

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN PENDEKATAN MASALAH

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Manajemen Implementasi Kompetensi Kepribadian Guru

2.1.1.1 Pengertian Manajemen

Menurut Handoko (2005:78) kata manajemen berasal dari bahasa Perancis kuno “*management*”, yang berarti “seni melaksanakan dan mengatur”. Istilah manajemen juga berasal dari kata “*management*” (Bahasa Inggris) yang berasal dari kata “*to manage*” yang artinya mengurus atau tata laksana.

Menurut W.J. Purwadarminta (2008:548) dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia manajemen adalah: 1) Orang yang meng atur pekerjaan atau kerjasama di antara berbagai kelompok atau sejumlah orang untuk mencapai sasaran; 2) Orang yang berwenang dan bertanggung jawab membuat rencana, mengatur, memimpin, dan mengendalikan pelaksanaannya untuk mencapai sasaran tertentu.

George R. Terry (2003:5) memberikan definisi bahwa: *Management of a distince proses consisting of planning, organizing, actuating, and controlling performed to determine and accomplish stated objective by the use of human being and other resources*. Artinya manajemen adalah suatu proses yang khas terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumberlainnya. Manajemen adalah suatu proses atau kerangka kerja, yang

melibatkan bimbingan atau pengarahan suatu kelompok orang-orang kearah tujuan-tujuan organisasional atau maksud yang nyata.

Selanjutnya, Bartol (2008:123) berpendapat bahwa manajemen dapat diartikan sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengawasan upaya (usaha-usaha) anggota organisasi dan menggunakan semua sumberdaya organisasi untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Manajemen sebagai alat atau cara untuk menggunakan orang-orang, uang, perlengkapan, bahan-bahan, dan metode secara efektif untuk mencapai tujuan.

Sementara itu, Fattah (2011:110) menjelaskan bahwa manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Sehingga manajemen meliputi unsur: 1) adanya suatu proses, 2) adanya tujuan yang hendak dicapai, 3) proses melalui pelaksanaan pencapaian tujuan, dan 4) tujuan dicapai melalui orang lain.

Manajemen sering disandingkan dengan administrasi, sehingga muncul 3 pandangan yang berbeda: 1) memandang administrasi lebih luas dari pada manajemen; 2) mengartikan manajemen lebih luas dari pada administrasi; 3) menganggap manajemen sama dengan administrasi. Dalam penulisan selanjutnya istilah manajemen sama dengan administrasi, karena keduanya mempunyai fungsi yang sama.

Pengertian manajemen sangat beragam dari masing-masing ahli memiliki pendapatnya masing-masing dengan landasan hasil berfikir dan pengalaman mereka. Definisi manajemen yang sering dipaparkan misalnya pengelolaan,

pembinaan, pengurusan, ketatalaksanaan, kepemimpinan, pemimpin, ketata pengurusan, dan administrasi.

Menurut Certo & Certo (2012:7) juga mengemukakan bahwa *management is the process of reaching organizational goals by working with and through people and other organizational resources*. Artinya manajemen adalah proses untuk mencapai tujuan organisasi dengan bekerja dengan dan melalui orang-orang serta sumber daya organisasi lainnya.

Seorang pakar, Armstrong (2009:3) mendefinisikan *management is the process of deciding what to do and then getting it done through the effective use of resources. It is about what managers do to make things happen. They define goals, determine the resources-people, in order to achieve predetermined objectives. All this adds tip to managing for results*. Artinya manajemen adalah proses memutuskan apa yang harus dilakukan dan kemudian melakukannya dengan menggunakan sumber daya secara efektif. Ini penting dilakukan oleh manajer untuk menjadikan suatu hal terjadi. Mereka menentukan tujuan, sumber daya manusia, keuangan, sistem kerja dan teknologi yang diperlukan untuk mencapai tujuan, mengalokasikan sumber daya kepada peluang dan kegiatan yang direncanakan serta memastikan bahwa kegiatan berlangsung seperti yang direncanakan dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Dalam proses manajemen tersebut terlibat langsung fungsi-fungsi pokok yang ditampilkan seorang pimpinan, yaitu: perencanaan (*planning*), memberikan motivasi dan pengarahan, memfasilitasi dan pengawasan. Sehingga manajemen dapat diartikan suatu proses sosial yang direncanakan untuk menjamin kerja sama,

partisipasi dan keterlibatan sejumlah orang dalam mencapai sasaran dan tujuan tertentu yang ditetapkan secara efektif. Manajemen mengandung unsur bimbingan, pengarahan, dan pengarahannya sekelompok orang terhadap pencapaian sasaran umum. Sebagai proses sosial, manajemen meletakkan fungsinya pada interaksi orang-orang, baik yang berada dibawah maupun berada di atas posisi operasional seseorang dalam suatu organisasi.

Dari pemikiran-pemikiran di atas dapat dipahami unsur-unsur yang terkandung dalam manajemen, antara lain:

1. Manajemen diperlukan untuk mencapai tujuan dan pelaksanaan.
2. Manajemen merupakan sistem kerja sama yang kooperatif dan rational.
3. Manajemen menekankan perlunya prinsip-prinsip efisiensi.
4. Manajemen tidak dapat terlepas dan kepemimpinan atau pembimbing.

Dari beberapa definisi yang telah diuraikan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa manajemen merupakan serangkaian kegiatan saling terkait yang meliputi proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian dalam mencapai tujuan yang sudah ditetapkan, serta melibatkan orang dan sumber daya organisasi lainnya.

2.1.1.2 Pengertian Implementasi

Secara etimologis pengertian implementasi menurut Webster dalam Wahab (2004:64) adalah implementasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *to implement* atau mengimplementasikan yang berarti *to provide the means for carrying out* atau menyediakan sarana untuk melaksanakan sesuatu dan *to give practical effect to* atau untuk menimbulkan dampak/akibat terhadap sesuatu).

Implementasi merupakan penyediaan sarana untuk melaksanakan sesuatu yang menimbulkan dampak atau akibat terhadap sesuatu. Sesuatu tersebut dilakukan untuk menimbulkan dampak atau akibat itu dapat berupa undang-undang, peraturan pemerintah, keputusan pengadilan dan kebijakan yang dibuat oleh lembaga-lembaga pemerintah dalam kehidupan kenegaraan.

Pengertian implementasi selain menurut Webster di atas dijelaskan juga oleh Meter dan Horn dalam Wahab (2004:65) yang menyatakan bahwa implementasi adalah tindakan-tindakan yang dilakukan baik oleh individu-individu/pejabat-pejabat atau kelompok-kelompok pemerintah atau swasta yang diarahkan pada tercapainya tujuan-tujuan yang telah digariskan dalam keputusan kebijakan.

Implementasi merupakan tindakan oleh individu, pejabat, kelompok badan pemerintah atau swasta yang diarahkan pada tercapainya tujuan-tujuan yang telah digariskan dalam suatu keputusan tertentu. Badan-badan tersebut melaksanakan pekerjaan-pekerjaan pemerintah yang membawa dampak pada warganegaranya. Namun dalam praktiknya badan-badan pemerintah sering menghadapi pekerjaan-pekerjaan di bawah mandat dari Undang-Undang, sehingga membuat mereka menjadi tidak jelas untuk memutuskan apa yang seharusnya dilakukan dan apa yang seharusnya tidak dilakukan.

Selanjutnya, Mazmanian dan Sebastiar dalam Wahab (2004:68) juga mendefinisikan bahwa implementasi adalah pelaksanaan keputusan kebijakan dasar, biasanya dalam bentuk undang-undang, namun dapat pula berbentuk perintah-perintah atau keputusan-keputusan eksekutif yang penting atau

keputusan badan peradilan. Implementasi disini merupakan pelaksanaan kebijakan dasar berbentuk undang-undang juga berbentuk perintah atau keputusan-keputusan yang penting atau seperti keputusan badan peradilan.

Adapun proses implementasi ini berlangsung setelah melalui sejumlah tahapan tertentu seperti tahapan pengesahan undang-undang, kemudian *output* kebijakan dalam bentuk pelaksanaan keputusan dan seterusnya sampai perbaikan kebijakan yang bersangkutan.

Implementasi dianggap sebagai wujud utama dan tahap yang sangat menentukan dalam proses kebijakan. Dengan demikian, maka tanpa implementasi yang efektif keputusan pembuat kebijakan tidak akan berhasil dilaksanakan. Implementasi kebijakan merupakan aktivitas yang terlihat setelah dikeluarkan pengarahannya yang sah dari suatu kebijakan yang meliputi upaya mengelola input untuk menghasilkan *output* atau *outcomes* bagi masyarakat.

Kesulitan dalam proses implementasi dapat kita lihat dari pernyataan seorang ahli studi kebijakan Eugene Bardach dalam Mazmanian Daniel A and Paul A. Sabatier (1983:141) melukiskan kerumitan dalam proses implementasi menyatakan pernyataan sebagai berikut: Adalah cukup untuk membuat sebuah program dan kebijakan umum yang kelihatannya bagus diatas kertas. Lebih sulit lagi merumuskannya dalam kata-kata dan slogan-slogan yang kedengarannya mengena bagi telinga pemimpin dan para pemilih yang mendengarkannya. dan lebih sulit lagi untuk melaksanakannya dalam bentuk cara yang memuaskan semua orang termasuk mereka anggap klien.

Dari berbagai definisi diatas maka dapat dijelaskan bahwa implementasi merupakan serangkaian tindakan yang dilakukan oleh berbagai aktor pelaksana kebijakan dengan sarana-sarana pendukung berdasarkan aturan-aturan yang telah ditetapkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

2.1.1.3 Pengertian Kompetensi

Kompetensi secara harfiah berasal dari kata *competence*, yang berarti kemampuan, wewenang, dan kecakapan. Dari segi etimologi, kompetensi berarti segi keunggulan, keahlian dari perilaku seorang pegawai atau pemimpin yang mempunyai suatu pengetahuan, perilaku dan keterampilan yang baik. Karakteristik kompetensi yaitu sesuatu yang menjadi bagian dari karakter pribadi dan menjadi bagian dari perilaku seseorang dalam melaksanakan suatu tugas pekerjaan (Anastasia Dewi Anggraeni, 2017:29).

Metoddyus dan Hotner (2016:170) berpendapat bahwa kompetensi diartikan sebagai kemampuan yang dibutuhkan untuk melaksanakan atau melakukan pekerjaan yang dilandasi oleh pengetahuan, keterampilan dan sikap kerja. Sehingga dapatlah dirumuskan bahwa kompetensi diartikan sebagai kemampuan seseorang yang dapat terobservasi mencakup atas pengetahuan, keterampilan dan sikap kerja menyelesaikan suatu pekerjaan tugas sesuai dengan standar performa-performa yang ditetapkan.

Dwi Puji Rahayu (2019) berpendapat bahwa kompetensi adalah suatu kemampuan yang mencerminkan kinerja, pola pikir, dan keterampilan seseorang dalam menjalankan suatu bidang pekerjaan secara profesional. R.M Gulon dalam Spencer and Spencer mendefinisikan kompetensi sebagai karakteristik yang

menonjol bagi seseorang dan mengidentifikasi cara-cara berperilaku atau berpikir, dalam segala situasi dan berlangsung terus dalam periode waktu yang lama (Hamzah B. Uno, 2009:62).

Selanjutnya, menurut Sudarmanto (2009:45), kompetensi adalah atribut untuk meletakkan sumber daya manusia yang memiliki kualitas baik dan unggul. Atribut tersebut meliputi keterampilan, pengetahuan, dan keahlian atau karakteristik tertentu.

Dari beberapa pendapat diatas dapat dijelaskan bahwa kompetensi guru ialah kapabilitas yang dimiliki guna menjalankan tanggung jawab yang didapat dari latihan serta adanya pembelajaran sebelum pelaksanaan tugas-tugasnya. Ada ketangkasan, kapabilitas, pengetahuan, penguasaan yang dimiliki oleh pendidik dalam proses belajar mengajar.

2.1.1.4 Kompetensi Guru

Kompetensi guru atau *teacher's competency* merupakan kemampuan seorang guru untuk melakukan tugas dan kewajibannya dengan layak dan bertanggung jawab.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 pasal 35 ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa standar nasional pendidikan terdiri dari standar isi, standar proses, standar pengelolaan, standar penilaian pendidikan, dan standar pembiayaan harus ditingkatkan secara berkala dan berencana.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, menyebutkan bahwa seorang guru adalah pendidik profesional

yang tugas utamanya adalah mendidik, membimbing, mengajar, menilai, melatih, dan mengevaluasi peserta didik mulai dari pendidikan usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan formal.

Guru sebagai *learning agent* (agen pembelajaran) yaitu guru berperan sebagai fasilitator, pemacu, motivator, pemberi inspirasi, dan perekayasa pembelajaran bagi peserta didik. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Kompetensi Guru, kompetensi guru meliputi kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang akan didapatkan jika mengikuti pendidikan profesi.

1. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi guru yang pertama adalah kompetensi kepribadian. Kompetensi kepribadian adalah kemampuan personal yang dapat mencerminkan kepribadian seseorang yang dewasa, arif dan berwibawa, mantap, stabil, berakhlak mulia, serta dapat menjadi teladan yang baik bagi peserta didik. Kompetensi kepribadian dibagi menjadi beberapa bagian, meliputi:

- a. Kepribadian yang stabil dan mantap. Seorang guru harus bertindak sesuai dengan norma-norma sosial yang berlaku di masyarakat, bangga menjadi seorang guru, serta konsisten dalam bertindak sesuai dengan norma yang berlaku.
- b. Kepribadian yang dewasa. Seorang guru harus menampilkan sifat mandiri dalam melakukan tindakan sebagai seorang pendidik dan memiliki etos kerja yang tinggi sebagai guru.

- c. Kepribadian yang arif. Seorang pendidik harus menampilkan tindakan berdasarkan manfaat bagi peserta didik, sekolah dan juga masyarakat serta menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan melakukan tindakan.
- d. Kepribadian yang berwibawa. Seorang guru harus mempunyai perilaku yang dapat memberikan pengaruh positif dan disegani oleh peserta didik.
- e. Memiliki akhlak mulia dan menjadi teladan. Seorang guru harus bertindak sesuai dengan norma yang berlaku (iman dan taqwa, jujur, ikhlas, suka menolong) dan dapat diteladani oleh peserta didik.

2. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik yaitu kemampuan seorang guru dalam memahami peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, pengembangan peserta didik, dan evaluasi hasil belajar peserta didik untuk mengaktualisasi potensi yang mereka miliki. Kompetensi pedagogik dibagi menjadi beberapa bagian, diantaranya sebagai berikut:

- a. Dapat memahami peserta didik dengan lebih mendalam. Dalam hal ini, seorang guru harus memahami peserta didik dengan cara memanfaatkan prinsip-prinsip kepribadian, perkembangan kognitif, dan mengidentifikasi bekal untuk mengajar peserta didik.
- b. Melakukan rancangan pembelajaran. Guru harus memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran, seperti menerapkan teori belajar dan pembelajaran, memahami landasan pendidikan, menentukan strategi pembelajaran didasarkan dari karakteristik peserta didik, materi ajar, kompetensi yang ingin dicapai, serta menyusun rancangan pembelajaran.

- c. Melaksanakan pembelajaran. Seorang guru harus dapat menata latar pembelajaran serta melaksanakan pembelajaran secara kondusif.
- d. Merancang dan mengevaluasi pembelajaran. Guru harus mampu merancang dan mengevaluasi proses dan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan dengan menggunakan metode, melakukan analisis evaluasi proses dan hasil belajar agar dapat menentukan tingkat ketuntasan belajar peserta didik, serta memanfaatkan hasil penilaian untuk memperbaiki program pembelajaran.
- e. Mengembangkan peserta didik sebagai aktualisasi berbagai potensi peserta didik. Seorang guru mampu memberikan fasilitas untuk peserta didik agar dapat mengembangkan potensi akademik dan nonakademik yang mereka miliki.

3. Kompetensi Sosial

Kompetensi guru selanjutnya adalah kompetensi sosial. Kompetensi sosial yaitu kemampuan yang dimiliki oleh seorang guru untuk berkomunikasi dan bergaul dengan tenaga kependidikan, peserta didik, orang tua peserta didik, dan masyarakat di sekitar sekolah. Kompetensi sosial meliputi:

- a. Memiliki sikap inklusif, bertindak obyektif, dan tidak melakukan diskriminasi terhadap agama, jenis kelamin, kondisi fisik, ras, latar belakang keluarga, dan status sosial
- b. Guru harus dapat berkomunikasi secara santun, empatik, dan efektif terhadap sesama guru, tenaga kependidikan, orang tua, serta masyarakat sekitar

- c. Guru dapat melakukan adaptasi di tempat bertugas di berbagai wilayah Indonesia yang beragam kebudayaannya
- d. Guru mampu melakukan komunikasi secara lisan dan tulisan
- 4. Kompetensi Profesional

Kompetensi guru yang terakhir adalah kompetensi profesional. Kompetensi profesional yaitu penguasaan terhadap materi pembelajaran dengan lebih luas dan mendalam. Mencakup penguasaan terhadap materi kurikulum mata pelajaran dan substansi ilmu yang menaungi materi pembelajaran dan menguasai struktur serta metodologi keilmuannya. Kompetensi profesional meliputi:

- a. Penguasaan terhadap materi, konsep, struktur dan pola pikir keilmuan yang dapat mendukung pembelajaran yang dikuasai
- b. Penguasaan terhadap standar kompetensi dan kompetensi dasar setiap mata pelajaran atau bidang yang dikuasai
- c. Melakukan pengembangan materi pembelajaran yang dikuasai dengan kreatif
- d. Melakukan pengembangan profesionalitas secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan yang reflektif
- e. Menggunakan teknologi dalam berkomunikasi dan melakukan pengembangan diri.

2.1.1.5 Kriteria Kompetensi Guru dan Tugas Guru

Conny R. Semiawan dalam Sudarwan Danim dan Khairi (2012:10-11) mengemukakan bahwa terdapat 3 kriteria kompetensi yang harus dimiliki guru antara lain:

1. *Knowledge creteria*, yakni kemampuan intelektual yang dimiliki seorang guru yang meliputi penguasaan materi pelajaran, pengetahuan mengenai mengajar, pengetahuan mengenai belajar dan tingkah laku individu, pengetahuan terkait tuntunan serta pengarahan, ilmu kemasyarakatan juga pengetahuan umum.
2. *Performance criteria*, ialah keahlian guru terkait dengan sejumlah kecakapan juga tindakan, yakni ketermapilan mengajar, mengarahkan, menuntun, menilai, memanfaatkan alat bantu pembelajaran, bersosialisasi, berinteraksi dengan peserta didik serta kapabilitas menata ataupun menjadwalkan pembelajaran.
3. *Product criteria*, ialah kapabilitas guru guna menakar kecakapan serta progres siswa setelah pembelajaran.

Sesuai dengan prasyarat kualifikasi maka, maka seorang guru harus memiliki sikap yang baik sebagaimana seorang pendidik dan pengajar. kepribadian yang diharapkan akan menjadi teladan bagi anak didiknya. Tugas guru menurut pendapat Roetiyah N.K dalam Mohamad Mustari (2015:146-147) secara garis besar yaitu:

- a. Mewariskan kebudayaan dalam bentuk kecakapan, kepandaian dan pengalaman empirik kepada para peserta didik.
- b. Membentuk kepribadian anak didik sesuai dengan nilai dasar negara.
- c. Mengantarkan anak didik menjadi warga negara yang baik.
- d. Memfungsikan diri menjadi fasilitas pengajaran bagi anak didik.

- e. Mendorong serta menuntun anak hingga mempunyai kedewasaan saat berkomunikasi serta bersosialisasi.
- f. Menjadikan diri sebagai perantara sekolah serta masyarakat, baik sekolah negeri maupun swasta.
- g. Sanggup mengontrol serta mendisiplinkan diri sendiri, peserta didik juga orang lain.
- h. Memfungsikan diri sebagai administrator serta manajer yang disukai.
- i. Menjalankan tugas dengan baik sebagai amanat pekerjaan.
- j. Membimbing anak guna belajar serta memahami dan menanggulangi persoalan yang dihadapi peserta didik.
- k. Menjadwalkan serta menjalankan kurikulum serta mengevaluasi kesuksesan.
- l. Memotivasi anak didik guna bergairah serta bersemangat tinggi dalam membentuk kelompok studi, memperluas aktivitas bagi peningkatan pengalaman.

Dalam penelitian ini penulis memfokuskan pada kompetensi kepribadian, sejalan dengan Rusman (2014:55) yang menyatakan bahwa kriteria kompetensi kepribadian meliputi :

- a. Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia.
- b. Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia serta teladan bagi peserta didik dan masyarakat.
- c. Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantab, stabil, dewasa, arif dan berwibawa.

- d. Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru dan rasa percaya diri.
- e. Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.

2.1.1.6 Kompetensi Kepribadian Guru

Menurut kamus Webster (2012:265) dalam buku Lynn Wilcox yang diterjemah oleh Kumalahadi, kepribadian yaitu: (a) totalitas karakteristik individual, terutama berhubungan dengan orang lain (b) suatu kelompok kecendrungan emosi yang terpadu, minat-minat, kecendrungan tingkah laku, dan lain-lain. Termasuk juga kepribadian ganda atau terbelah.

Didalam buku Agus Wibowo dan Hamrin (2015:115-117) bahwa kedewasaan personalitas guru ditandai dengan:

- a. Menunjukkan independensi saat berlaku sebagai pendidik melalui penyelesaian tugas, juga penentuan keputusan secara mandiri, serta refleksi diri.
- b. Beretos kerja sebagai pendidik melalui bekerja keras, mengerjakan tugas secara bertanggung jawab, dan terus meng-update diri.
- c. Personalitas guru yang arif mempunyai ciri yakni bertindak berdasarkan kemanfaatan anak didik, sekolah, masyarakat, memperlihatkan keterbukaan berpikir juga berperilaku melalui penerimaan kritik saran guna evaluasi serta pemposisian diri.
- d. Personalitas berakhlak mulia serta mampu menjadi patron diindikasikan dengan berperilaku sesuai norma religius, yakni dapat menghargai ajaran

agama, menerapkan ajaran agama, memiliki kejujuran juga keikhlasan, serta bertutur kata sopan.

- e. Kepribadian yang berwibawa ditandai dengan mengemukakan dan menunjukkan pendapat dan tindakan yang berpengaruh positif.
- f. Memiliki perilaku yang disegani.

Dalam buku Jejen Musfah (2015:56) pencapaian dari sisi kompetensi yang harus dimiliki seorang guru salah satunya kompetensi kepribadian yaitu:

- a. Memiliki kepribadian yang tegus serta konsisten tiap berperilaku selaras dengan norma sosial, hukum, juga agama, serta koheren antara perkataan juga perbuatan.
- b. Mandiri dalam berperilaku sebagai pendidik, beretos kerja juga bangga menjadi pendidik.
- c. Berkepribadian arif, berlaku sebagai kegunaan sekolah, anak didik, juga masyarakat serta menampilkan *open minded* juga berbuat.
- d. Berwibawa, berperilaku yang berimbang positif pada orang sekitarnya, meskipun dekat tetapi segan.

Menurut Agus Wibowo (2015:115) bahwa aspek yang meninterpretasikan kepribadian mantap juga konsisten yang dimiliki guru, tergambar dari perilaku yang menggambarkan karakteristik berikut:

- a. Mematuhi peraturan perundang-undangan serta ketetapan lainnya.
- b. Menggambarkan sikap taat.
- c. Berlaku sesuai norma sosial melalui tutur kata santun, berpenampilan sopan dan perilaku santun.

- d. Bangga menjadi pendidik yang diindikasikan melalui pembuktian komitmen pada tugas dan memelihara kode etik profesi pendidik.
- e. Konsisten berlaku sesuai norma melalui konsistensi menaati tata tertib serta mempunyai kepatuhan diri.

Jadi, kepribadian dapat menentukan apakah guru menjadi pendidik dan pembina yang baik ataukah sebaliknya. Persoalan personalitas ialah wujud penentuan posisi kewibawaan seorang guru pada pemikiran peserta didik ataupun masyarakat. Citra seorang guru ditentukan oleh kepribadian.

Dalam buku Mulyasa (2016:30) yang mengacu pada Standar Nasional Pendidikan, menjelaskan kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang tercermin dalam: kepribadian yang mantap dan stabil, kepribadian yang dewasa, kepribadian yang arif, kepribadian yang berwibawa, akhlak mulia dan dapat menjadi teladan. Indikator dari kompetensi kepribadian guru sebagai berikut:

- a. Bertindak sesuai dengan norma hukum, bertindak sesuai dengan norma sosial, bangga sebagai guru, dan konsisten dalam berperilaku sesuai norma.
- b. Menunjukkan independensi perbuatan sebagai pendidik serta beretos kerja sebagai guru.
- c. Mengisyaratkan perbuatan berdasarkan kemanfaatan peserta didik, sekolah juga masyarakat serta memperlihatkan keterbukaan dalam berfikir maupun berperilaku.
- d. Berperilaku yang berimbang positif pada peserta didik serta disegani.

- e. Berperilaku sesuai norma religius (iman, takwa, ikhlas, jujur, suka menolong), serta dapat diteladani peserta didik.

Dari beberapa pendapat diatas bahwa kompetensi kepribadian guru adalah seorang guru yang memiliki pribadi yang memiliki akhlak mulia serta berkepribadian yang arif dan berwibawa, bertindak sesuai dengan norma yang berlaku, memiliki perilaku mantab dan stabil serta dapat dijadikan teladan bagi peserta didik.

Sistem pendidikan yang tidak ditopang oleh guru yang memiliki kompetensi kepribadian yang baik hanya akan menghasilkan orang pintar saja tetapi bukan orang yang baik. Di Indonesia ini tak terbilang banyaknya orang yang pintar bahkan sangat pintar, mereka dapat melakukan apa saja dengan kepintarannya, tak peduli merugikan orang lain atau tidak, yang penting memberi keuntungan baginya. Orang-orang itu merupakan *output* dari pendidikan. Jadi terkesan bahwa pendidikan juga terlibat dalam pemberdayaan orang-orang pintar tetapi merusak Negara. Hal ini tentu bertentangan dengan fungsi pendidikan yakni melahirkan generasi yang berguna bagi lingkungan sekitarnya. Pendidikan selayaknya menghasilkan orang pintar dan juga orang baik.

Kepribadian seorang guru merupakan modal dasar bagi guru dalam menjalankan tugas keguruannya secara professional sebab kegiatan pendidikan pada dasarnya merupakan komunikasi personal antara guru dan siswa. Esensi kepribadian guru semuanya bermuara ke dalam intern pribadi guru. Beberapa kompetensi yang lainnya, yakni kompetensi pedagogik, social dan professional pada akhirnya akan lebih banyak ditentukan oleh kepribadian yang dimilikinya.

Tampilan kepribadian guru akan lebih banyak mempengaruhi minat dan motivasi anak dalam mengikuti kegiatan pembelajaran sehingga mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan prestasi.

Guru yang memiliki kepribadian yang stabil, optimis, menyenangkan, dan emosi yang baik akan bisa memikat hati anak didiknya, karena sang anak merasa diterima dan disayangi oleh guru betapapun sikap dan tingkahlakunya. Sebaliknya, guru yang pemarah atau keras, akan menyebabkan anak didik takut. Ketakutan itu dapat bertumbuh atau berkembang menjadi benci. Karena takut tersebut menimbulkan derita atau ketegangan dalam hati anak, dan penderitaan tersebut diakibatkan oleh sang guru, maka guru tersebut akan dijauhinya agar dapat menghindari derita yang mungkin terjadi. Demikianlah dengan berbagai emosi lainnya yang tidak stabil, akan membawa kegoncangan emosi bagi anak didik. Dari uraian diatas, dapat dipahami bahwa kompetensi kepribadian guru merupakan suatu hal yang mutlak harus dikuasai oleh setiap pendidik.

2.1.2 Motivasi Belajar Peserta Didik

2.1.2.1 Pengertian Motivasi

Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Belajar adalah perubahan tingkah laku secara relatif permanen dan secara potensial sebagai hasil dari praktik atau penguatan yang dilandasi tujuan untuk mencapai tujuan tertentu. Istilah motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat (Uno, 2011:21).

Kata motif, diartikan sebagai upaya yang mendorong seseorang untuk untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Bahkan dapat dikatakan bahwa motif sebagai suatu kondisi intern / kesiapsiagaan. Berawal dari kata motif itu, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan atau mendesak.

Menurut Mc.Donald (Djamarah, 2000:114), motivasi adalah suatu perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya perasaan (*feeling*) dan reaksi untuk mencapai tujuan. Dari pengertian yang dikemukakan Mc.Donald ini mengandung 3 elemen penting yaitu:

1. Bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia.
2. Motivasi ditandai dengan munculnya, rasa/*feeling*, afeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia.
3. Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan.

Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh peserta didik itu dapat tercapai (Sardiman, 2016:75).

Berdasarkan pengertian di atas dapat dijelaskan bahwa motivasi adalah suatu dorongan atau kekuatan dari dalam diri seseorang yang menggerakkan dirinya untuk melakukan sesuatu. Dalam proses pembelajaran motivasi merupakan salah satu aspek dinamis yang sangat penting. Sering terjadi siswa yang kurang berprestasi bukan disebabkan oleh kemampuannya yang kurang, akan tetapi dikarenakan tidak adanya motivasi untuk belajar sehingga ia tidak berusaha untuk mengerahkan segala kemampuannya.

Dalam pembelajaran tradisional yang menggunakan ekspositori sebagai strategi pembelajaran utama, sehingga kadang-kadang unsur motivasi ini terlupakan guru. Guru sering memaksakan agar siswa menerima materi pelajaran yang disampaikannya. Pentingnya materi pelajaran yang diberikan sering hanya dipandang dari sudut guru, bukan dari sudut siswa sebagai subyek belajar. Akibatnya, siswa belajar seadanya, tanpa motivasi. Cara yang demikian tentu sangat tidak menguntungkan, sebab siswa belajar tidak akan optimal pula. Oleh sebab itu, pandangan modern tentang proses pembelajaran menempatkan motivasi sebagai salah satu aspek penting. Guru harus mampu membangkitkan motivasi belajar siswa, agar siswa dapat berupaya mengerahkan segala kemampuannya dalam proses belajar (Wina Sanjaya, 2009:249-250).

2.1.2.2 Indikator Motivasi

Indikator motivasi belajar menurut Hamzah. B. Uno (2011:23) dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- 1) adanya hasrat dan keinginan berhasil.
- 2) adanya dorongan dan kebutuhan belajar.

- 3) adanya harapan dan cita-cita masa depan.
- 4) adanya penghargaan dalam belajar.
- 5) adanya kegiatan yang menarik dalam belajar.
- 6) adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seseorang siswa dapat belajar dengan baik.

2.1.2.3 Bentuk-Bentuk Motivasi

Di dalam kegiatan belajar mengajar peranan motivasi baik intrinsik maupun ekstrinsik sangat diperlukan. Dengan motivasi, anak didik dapat mengembangkan aktivitas dan inisiatif, dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar. Menurut Sardiman (2016:92-95) ada beberapa bentuk dan cara menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar di sekolah sebagai berikut:

1. Memberi angka

Angka dalam hal ini sebagai simbol dari nilai kegiatan belajarnya banyak siswa belajar, yang utama justru mencapai angka atau nilai yang baik. Sehingga siswa biasanya yang di kejar adalah nilai ulangan atau nilai nilai pada raport angkanya baik-baik.

2. Hadiah

Hadiah dapat juga di katakan sebagai motivasi, tetapi tidaklah selalu demikian. Karena hadiah untuk suatu pekerjaan mungkin tidak akan menarik bagi seseorang yang tidak senang dan tidak berbakat untuk pekerjaan tersebut.

3. Saingan-Kompetisi

Saingan atau kompetisi dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong belajar siswa.

4. *Ego-Involpement*

Menumbuhkan kesadaran kepada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerima sebagai tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri, adalah salah satu bentuk motivasi yang cukup penting. Penyelesaian tugas dengan baik adalah simbol kebanggaan dan harga diri, para siswa akan belajar dengan keras bisa jadi karena harga dirinya.

5. Memberi ulangan

Para siswa akan jadi giat belajar kalau mengetahui ada ulangan, tetapi perlu diingat oleh guru, adalah jangan terlalu sering memberikan ulangan karena bisa jadi membosankan.

6. Mengetahui hasil

Dengan mengetahui hasil pekerjaan, apalagi kalau terjadi kemajuan, akan mendorong siswa menjadi lebih giat belajar. Semakin mengetahui grafik belajar semakin meningkat, maka ada motivasi pada diri siswa untuk terus belajar dengan suatu harapan hasilnya terus meningkat.

7. Pujian

Apabila ada siswa yang sukses yang berhasil menyelesaikan tugas dengan baik perlu diberikan pujian. Oleh karena itu, supaya pujian ini merupakan motivasi pemberiannya harus tepat. Dengan pujian yang tepat akan memupuk

suasana yang menyenangkan dan mempertinggi gairah belajar serta sekaligus akan membangkitkan harga diri.

8. Hukuman

Hukuman sebagai *Reinforcement* yang negative tetapi kalau diberikan secara cepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi.

9. Hasrat untuk belajar

Hasrat untuk belajar, berarti ada unsur kesengajaan, dan ada maksud untuk belajar.

10. Minat

Proses belajar itu akan berjalan lancar kalau disertai dengan minat.

11. Tujuan yang di akui

Rumusan tujuan yang di akui yang diterima oleh siswa, merupakan alat motivasi yang sangat penting. Sebab dengan memahami tujuan yang harus di capai, dirasa sangat berguna dan menguntungkan, maka akan timbul gairah untuk terus belajar.

2.1.2.4 Pentingnya Motivasi dalam Belajar

Motivasi belajar penting bagi siswa dan guru. Bagi siswa pentingnya motivasi belajar adalah sebagai berikut:

1. Menyadarkan kedudukan pada awal belajar, proses, dan hasil belajar.
2. Menginformasikan tentang kekuatan usaha belajar, yang dibandingkan dengan teman sebaya, sebagai ilustrasi jika terbukti usaha belajar seorang siswa belum memadai, maka ia berusaha setekun temannya yang belajar dan berhasil.

3. Mengarahkan kegiatan belajar.
4. Membesarkan semangat belajar.
5. Menyadarkan tentang adanya perjalanan belajar dan kemudian bekerja disela-selanya istirahat atau bermain yang bersinambungan. Individu untuk dilatih menggunakan kekuatannya sedemikian rupa sehingga dapat berhasil. Bila motivasi disadari oleh pelaku maka sesuatu pekerjaan, dalam hal ini tugas belajar agar terselesaikan dengan baik.

Motivasi belajar penting diketahui oleh seorang guru. Pengetahuan dan pemahaman tentang motivasi belajar pada siswa bermanfaat bagi guru (Dimyati & Mudjiono, 2013:85-86) manfaat itu sebagai berikut :

1. Membangkitkan, meningkatkan, dan memelihara semangat siswa untuk belajar sampai berhasil, membangkitkan bila siswa tidak bersemangat, meningkatkan bila semangat belajarnya timbul tenggelam, memelihara bila semangatnya telah kuat untuk mencapai tujuan belajar. Dalam hal ini hadiah, pujian dorongan atau pemicu semangat dapat di gunakan untuk mengobarkan semangat belajar.
2. Mengetahui dan memahami motivasi belajar siswa di kelas.
3. Meningkatkan dan menyadarkan guru untuk memilih satu di antara bermacam macam peran seperti sebagai penasehat, fasilitator, instruktur, teman dikusi, penyemangat, pemberi hadiah, atau pendidik.
4. Memberi peluang guru untuk untuk kerja rekayasa pedagogis. Tugas guru adalah membuat semua siswa sampai berhasil. Tantangan profesionalnya

justeru terletak pada mengubah siswa tak berminat menjadi bersemangat belajar mengubah siswa cerdas yang acuh tak acuh menjadi semangat belajar.

2.1.2.5 Jenis-Jenis Motivasi

Motivasi banyak jenisnya. Pembagian motivasi dapat dilihat dari perspektif kebutuhan dan perspektif fungsional, serta dari sifat-sifatnya sebagai berikut:

1. Perspektif Kebutuhan

Teori motivasi yang memandang dari sudut kebutuhan dikembangkan oleh Maslow. Menurut Maslow kebutuhan manusia itu bertingkat-tingkat. Individu akan merasa puas memenuhi kebutuhan pada taraf tertentu manakala pada taraf sebelumnya kebutuhan itu telah terpenuhi. Kebutuhan-kebutuhan itu adalah sebagai berikut:

- a. Kebutuhan fisiologis. Kebutuhan ini meliputi kebutuhan rasa lapar, rasa haus, kebutuhan istirahat dan lain sebagainya.
- b. Kebutuhan akan keamanan (*security*), yaitu kebutuhan rasa terlindungi, bebas dari takut dan kecemasan.
- c. Kebutuhan sosial, yaitu kebutuhan akan kasih cinta kasih seperti rasa diterima oleh kelompok, perasaan dihargai dan dihormati oleh orang lain.
- d. Kebutuhan untuk menjadi dirinya sendiri, yaitu kebutuhab akan berprestise yang erat dengan kebutuhan untuk mengembangkan bakat dan minat yang dimilikinya baik dalam bidang pengetahuan, sosial dan lain sebagainya.

2. Perspektif Fungsional

Perspektif ini membagi jenis motivasi dilihat dari konsep motivasi sebagai penggerak, haran dan insentif. Motivasi sebagai penggerak adalah motivasi yang memberi tenaga untuk aktivitas tertentu. Artinya, aktivitas itu hanya mungkin terjadi apabila ada faktor pendorong yang menggerakkan seluruh energi yang tersedia. Motivasi yang didasarkan kepada harapan adalah motivasi yang memandang bahwa sesuatu itu pasti terjadi sesuai dengan harapan. Sedangkan motivasi yang didasarkan kepada insentif adalah motivasi yang muncul karena adanya tujuan yang nyata. Tujuan tersebut adalah sesuatu yang dapat menimbulkan rasa senang, misalkan karena adanya hadiah atau pujian.

2.1.2.6 Sifat Motivasi

Dilihat dari sifatnya motivasi dapat dibedakan antara motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Sedangkan motivasi intrinsik adalah motivasi yang muncul dari dalam diri individu, misalkan siswa belajar karena didorong oleh keinginannya sendiri untuk menambah pengetahuan. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang datang dari luar diri siswa. Misalkan siswa belajar dengan penuh semangat karena ingin mendapat nilai yang bagus.

Menurut Oemar Hamalik (dalam Sanjaya, 2009:254-256) munculnya motivasi intrinsik maupun motivasi ekstrinsik dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu:

1. Tingkat kesadaran diri siswa atas kebutuhan yang mendorong tingkah laku/perbuatannya dan kesadaran atas tujuan belajar yang hendak dicapainya.

2. Sikap guru terhadap kelas, artinya guru yang selalu merangsang siswa berbuat kearah tujuan yang jelas dan bermakna, akan menumbuhkan sifat intrinsik, tetapi bila guru lebih menitik beratkan kepada rangsangan-rangsangan sepihak maka sifat ekstrinsik akan lebih dominan.
3. Pengaruh kelompok siswa. Bila pengaruh kelompok terlalu kuat maka motivasinya cenderung ke arah ekstrinsik.
4. Suasana kelas juga berpengaruh terhadap munculnya sifat tertentu pada motivasi belajar siswa. Suasana kebebasan yang bertanggung jawab akan lebih merangsang munculnya motivasi intrinsik dibandingkan dengan suasana penuh tekanan dan paksaan.

2.1.2.7 Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar

Secara umum guru wajib berupaya sekeras mungkin untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Secara khusus guru perlu melakukan berbagai upaya tertentu secara nyata untuk meningkatkan motivasi belajar siswanya. Upaya-upaya itu terdiri dari penggerakan motivasi, pemberian harapan, pemberian intensif, dan upaya pengaturan tingkah laku siswa (Hamalik, 2011:116-120).

1. Upaya Menggerakkan Motivasi

Guru sering berhadapan dengan dua jenis situasi yang berbeda, yakni kelas yang berada dalam keadaan waspada dan penuh perhatian dan siap melakukan tindakan untuk mengatasi keadaan tegang dalam dirinya; dan situasi dimana sebagian siswa tidak berada dalam kondisi yang diharapkan. Dalam kondisi ini guru perlu menggerakkan/menggugah perhatian dan minat mereka.

2. Upaya Pemberian Harapan

Guru perlu memberikan harapan-harapan tertentu untuk menggugah motivasi belajar siswa.

3. Upaya Pemberian Insentif

Insentif adalah objek tujuan atau simbol-simbol yang digunakan oleh guru untuk meningkatkan kekuatan atau kegiatan siswa. Ini dapat dilakukan dengan cara umpan balik hasil tes, pemberian hadiah dan dorongan, pemberian komentar terhadap hasil pekerjaan siswa, persaingan dan kerja sama.

4. Upaya Pengaturan Tingkah Laku

Guru perlu mengatur tingkah laku siswa dengan cara *restitusi* dan *ripple effect*. *Restitusi*, menuntut agar siswa melakukan respons yang sebenarnya sebagai pengganti tindakan yang tadinya tidak benar. *Ripple Effect*, yakni ada pengaruh secara bergelombang dan suasana kelas yang berdisiplin terhadap siswa lain yang sedang mendengarkan, melihat dan mengamatinya.

2.1.2.8 Mengembangkan Motivasi Belajar

Ada sejumlah faktor yang dapat disenergikan untuk membangun dan mengembangkan motivasi siswa, yaitu:

1. Tataran di luar kelas

Ada sejumlah faktor yang seharusnya diperhatikan dan dikembangkan diluar kelas sehingga memberikan kontribusi terhadap berkembangnya motivasi siswa ketika mengikuti proses pembelajaran. Cara-cara tersebut antara lain:

- a. Menekankan kepada siswa tentang arti pentingnya persiapan dalam menghadapi kehidupan masa depan yang kemungkinan lebih banyak tantangan dan persaingan.
 - b. Memberikan contoh kepada siswa tentang orang-orang sukses dalam kehidupan dan rahasia kesuksesan mereka yang patut ditiru.
 - c. Menunjukkan kepada siswa kegunaan materi pelajaran yang dipelajari dengan kehidupan nyata sehari-hari.
 - d. Menekankan kepada siswa tentang arti pentingnya berpikir dan bekerja semaksimal mungkin.
2. Tataran di dalam kelas

Ada beberapa cara untuk membangun dan mengembangkan motivasi siswa yang dapat dilakukan oleh guru di dalam kelas, antara lain:

- a. Memberikan ganjaran kepada siswa untuk pekerjaan-pekerjaan yang diselesaikan. Target pencapaian belajar harus jelas. Siswa harus mengetahui kompetensi apa yang harus dicapai dan harus dikuasai setelah proses pembelajaran.
- b. Kembangkan suasana yang memungkinkan siswa yang diterima dan didukung.
- c. Usahakan merespon pertanyaan siswa secara positif dan segera memberikan pujian kepada siswa yang mampu mengajukan pertanyaan dengan baik.
- d. Dalam memberikan tugas sebaiknya perlu dipecahkan ke dalam rangkaian tugas yang kecil-kecil sehingga siswa tidak merasa berat mengerjakannya.
- e. Mengenalkan kepada siswa tentang ketuntasan belajar.

- f. Hindarkan menciptakan kompetisi yang terlalu intens diantara siswa.
- g. Harus juga menunjukkan menguasai bahan yang di ajarkan.

2.1.2.9 Tujuan Motivasi Belajar

Secara umum dapat dikatakan bahwa motivasi bertujuan untuk menggerakkan atau menggugah seseorang agar timbul keinginan dan kemauannya untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil atau mencapai tujuan tertentu. Bagi seorang guru, tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan atau memacu para siswanya agar timbul keinginan dan kemauannya untuk meningkatkan perestasi belajarnya sehingga tercapai tujuan pendidikan sesuai dengan yang diharapkan dan ditetapkan dalam kurikulum sekolah (M. Ngalm Purwanto, 2000:73). Seorang siswa yang melakukan aktivitas belajar karena ada yang mendorongnya. Motivasilah sebagai dasar penggeraknya yang mendorong seseorang untuk belajar.

Motivasi mempunyai fungsi yang sangat penting dalam belajar siswa, karena motivasi akan menentukan insentitas usaha belajar siswa. Motivasi yang tinggi akan menghasilkan prestasi yang tinggi, demikian sebaliknya motivasi yang rendah akan menghasilkan prestasi yang rendah. Untuk itu baik guru maupun siswa harus memerhatikan segala hal yang dapat menghambat kelancaran kegiatan pembelajaran agar siswa tetap bergairah dalam belajar sehingga tercapai tujuan pengajaran yang diinginkan.

2.2 Penelitian Terdahulu yang Relevan

Adapun 5 (lima) penelitian terdahulu yang relevan terhadap judul penelitian ini dijelaskan pada tabel 2.1 sebagai berikut:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu yang Relevan

No	Nama Peneliti	Tahun	Judul Penelitian	Implikasi
1	Mualimul Huda	2017	Kompetensi Kepribadian Guru dan Motivasi Belajar Siswa (Studi Korelasi Pada Mata Pelajaran PAI)	Berdasarkan hasil penelitian diperoleh suatu kesimpulan bahwa kompetensi kepribadian guru PAI termasuk dalam kategori baik. Berdasarkan hasil perhitungan korelasi, dapat tarik kesimpulan bahwa terdapat korelasi yang kuat dan signifikan antara kompetensi kepribadian guru terhadap motivasi belajar siswa. Besarnya koefisien korelasi adalah 0,616, sedangkan hasil signifikansi korelasi didapatkan nilai 10,2858 = hitung t , nilai tersebut lebih besar dari 1,654= tabel t pada tingkat kesalahan 5%. Sedangkan pada pengujian koefisien determinasi diperoleh hasil 0,3794.
2	Nanda Rizka Nastiti	2018	Peranan Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Di MIS Nurul Hasanah Walbarokah Kec. Medan Marelan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Kompetensi kepribadian guru di MIS Nurul Hasanah Walbarokah Kec Medan Marelan sudah baik. Guru-guru sudah memahami tentang kompetensi kepribadian seorang guru. Penguasaan terhadap indikator kompetensi kepribadian sudah dilakukan sesuai dengan yang ditetapkan oleh pemerintah dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru, 2) Kompetensi kepribadian guru sangat berperan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di MIS Nurul Hasanah

No	Nama Peneliti	Tahun	Judul Penelitian	Implikasi
				Walbarokah Kec.Medan Marelan, hal ini terlihat dari pentingnya kepribadian yang dimiliki guru dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Siswa akan lebih termotivasi manakala ia menyukai dan mencintai sosok guru nya yang memiliki kepribadian baik, ketika siswa telah menyukai dan mencintai guru nya maka ia juga akan mencintai pembelajaran nya yang kemudian dapat menimbulkan motivasi dalam diri siswa untuk belajar karena ketertarikan nya dengan sosok guru tersebut. Peningkatan motivasi belajar tersebut terlihat dari kehadiran siswa yang datang tepat waktu dan keaktifan siswa dalam pelaksanaan proses pembelajaran.
3	Dian Khairani	2020	Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas IX di SMP Negeri 3 Makassar	Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh menggunakan statistik deskriptif menunjukkan bahwa kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam berada dalam kategori sedang sebesar 52,9%, sedangkan motivasi belajar peserta didik kelas IX berada pada kategori sedang sebesar 63,5%. Berdasarkan analisis statistik inferensial uji koefisien korelasi diperoleh besarnya koefisien korelasi kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam terhadap motivasi belajar peserta didik kelas IX adalah sebesar 1,26. Sedangkan koefisien

No	Nama Peneliti	Tahun	Judul Penelitian	Implikasi
				determinasinya sebesar 13%. Artinya, besarnya pengaruh kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam terhadap motivasi belajar peserta didik kelas IX di SMP Negeri 3 Makassar adalah sebesar 63%. Berdasarkan hasil uji-t diperoleh $= 2,132 > = 1,9889$ jadi H_0 ditolak. Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh positif kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam terhadap motivasi belajar peserta didik kelas IX di SMP Negeri 3 Makassar. Implikasi dalam penelitian ini yaitu: Bagi peserta didik kelas IX sebagai bagian penting pada proses pembelajaran harus selalu memotivasi diri dengan hal-hal yang positif, sikap positif tersebut dapat dilakukan dengan cara meniru sikap dan perilaku guru yang baik. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan dan rujukan untuk mencari teori belajar lain yang dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik.
4	Faizal Akbar	2022	Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Di SDN Samaran 1 Tambelangan Sampang	Hasil dari penelitian ini yaitu Kompetensi Kepribadian guru di sekolah SDN Samaran 1 Tambelangan Sampang sudah memenuhi indikator kompetensi kepribadian yang ada. Seperti kepribadian yang arif, bijaksana, dan berwibawa. Kompetensi kepribadian guru dapat meningkatkan motivasi belajar

No	Nama Peneliti	Tahun	Judul Penelitian	Implikasi
				siswa di sekolah SDN Samaran 1 Tambelangan Sampang, jika guru memiliki kepribadian yang baik, ramah, sopan, penyayang, dan berpenampilan menarik maka hal itu akan membuat siswa nyaman dan betah buat belajar, sehingga motivasi belajarnya dapat meningkat.
5	Ressy Rindayani	2022	Implementasi Kompetensi Kepribadian Guru Kelas Dalam Menghidupkan Karakter Siswa Kelas IV SDN Ciporos 01 Cilacap Jawa Tengah	Hasil penelitian yang penulis dapat ketika terjun kelapangan adalah secara umum “Implementasi Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Menghidupkan Karakter Siswa Kelas IV SDN Ciporos 01” sudah terlaksana dengan baik. Guru menerapkan semua aspek kompetensi kepribadian melalui pembiasaan dan keteladanan untuk menghidupkan karakter siswa kelas IV SDN Ciporos 01 dengan indikator diantaranya: guru memiliki akhlak mulia dan menjadi teladan dengan menampilkan tindakan yang sesuai dengan norma religius dan memiliki perilaku yang bisa diteladani oleh siswa, memiliki kepribadian yang mantap dan stabil, serta memiliki kepribadian yang arif dan berwibawa. Disamping itu, salah satu faktor dominan yang dapat mempengaruhi perkembangan karakter anak adalah pola didik orangtua di rumah.

Dengan menjelaskan penelitian-penelitian pada tabel 2.1, maka akan bisa dilihat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan ini. Persamaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian yang ditampilkan di atas adalah membahas tentang kompetensi kepribadian guru. Adapun yang membedakan penelitian ini dengan karya ilmiah dan penelitian lainnya yang telah ada pertama, lokasi yang peneliti lakukan di SD Negeri Boja 02 Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap. Kedua, dalam penelitian sebelumnya, membahas tentang kompetensi kepribadian guru secara umum, namun dalam penelitian ini, peneliti berusaha untuk menganalisis dan mendeskripsikan tentang manajemen implementasi kompetensi kepribadian guru dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik di SD Negeri Boja 02 Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap serta hambatan yang dihadapi dan upaya yang dilakukan dalam mengimplementasikannya.

2.3 Pendekatan Masalah

Menurut kebijakan Pemerintah yaitu Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 pasal 10 ayat 1 bahwa kompetensi guru sebagaimana dimaksud pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Hal tersebut juga termaktub dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Kompetensi Guru.

Dari keempat kompetensi tersebut, peneliti memfokuskan pada kajian kompetensi kepribadian sebagai prioritas. Sebab, guru sebagai ujung tombak tenaga kependidikan, pada akhirnya akan lebih banyak ditentukan oleh

kompetensi kepribadian yang dimilikinya. Tampilan kepribadian guru sebagai proses pendewasaan yang membantu peserta didik menemukan sebuah makna dari suatu materi pelajaran yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, memiliki kepribadian yang baik, santun dan berbudi, hal inilah yang merupakan sesuatu inti dari tugas guru dalam mendidik.

Suharsimi Arikunto yang dikutip oleh Sudarwan Danim (2010:58) mengatakan, bahwa kompetensi kepribadian guru adalah kemampuan guru untuk memiliki sikap atau kepribadian yang ditampilkan dalam perilaku yang baik dan terpuji, sehingga dapat menimbulkan rasa percaya diri dan dapat menjadi panutan atau teladan bagi orang lain terutama bagi peserta didik.

Merujuk hal di atas, setiap tingkah laku guru menjadi teladan bagi anak didiknya baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Di samping guru berperilaku baik, guru juga harus bisa menjaga kehidupan sosialnya dalam berinteraksi dengan masyarakat. Dengan kata lain seluruh tampilan guru baik dalam keluarganya sendiri, sekolah maupun masyarakat adalah refleksi dari kepribadiannya. Sehubungan dengan uraian di atas, guru dituntut untuk memiliki kompetensi kepribadian yang memadai. Agar kepribadian guru memiliki keseimbangan dalam diri sebagai individu dengan profesinya sebagai sosok yang perlu ditiru dan digugu, harus memiliki prinsip dan nilai-nilai yang menjadi pusat kehidupan aktivitasnya.

Oleh karna itu, sudah seharusnya guru menjadi teladan dan bertindak sebagai panutan terlebih dahulu bukan hanya sebatas pengajar. Kepribadian guru yang menyenangkan, arif, dewasa dan tidak mudah marah juga akan membuat

peserta didik mengagumi guru dan menghormati gurunya saat mengajar di kelas maupun saat diluar kelas. Pendapat Muhibbin Syah (2014:23) mengatakan, bahwa kepribadian sebagai sifat khas yang dimiliki seseorang, kepribadian guru akan menjadi daya tarik tersendiri bagi peserta didik dalam mengikuti proses belajar mengajar di dalam kelas. Guru yang dapat menampilkan kepribadian yang baik, tentu saja akan disenangi oleh peserta didiknya. Peserta didik akan termotivasi untuk lebih aktif dalam belajar, sehingga guru akan mudah mengarahkan peserta didik untuk mengikuti proses belajar mengajar dengan baik.

Berkaitan dengan penelitian kompetensi kepribadian guru dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik, sejalan dengan pemikiran Mulyasa (2016:30) yang mengacu pada Standar Nasional Pendidikan, kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang tercermin dalam: kepribadian yang mantap dan stabil, kepribadian yang dewasa, kepribadian yang arif, kepribadian yang berwibawa, akhlak mulia dan dapat menjadi teladan. Sedangkan indikator motivasi belajar mengacu pada pendapat Hamzah. B. Uno (2011:23), antara lain: 1) adanya hasrat dan keinginan berhasil, 2) adanya dorongan dan kebutuhan belajar, 3) adanya harapan dan cita-cita masa depan, 4) adanya penghargaan dalam belajar, 5) adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, dan 6) adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seseorang siswa dapat belajar dengan baik.

Namun, dalam pelaksanaannya ditemukan fenomena berupa kompetensi kepribadian guru belum optimal. Pengalaman menunjukkan bahwa hambatan-hambatan seperti motivasi, disiplin, tingkah laku sosial, prestasi dan hasrat belajar

pada diri peserta didik dapat dipengaruhi oleh kepribadian guru. Masih ada ditemukan guru yang tidak menguasai kompetensi kepribadian guru yang telah ditentukan oleh pemerintah, masih ada sebagian guru yang kurang menunjukkan keteladanan dan mengevaluasi kinerjanya, belum dapat menampilkan kepribadian yang baik didepan peserta didiknya baik dalam proses belajar mengajar maupun dalam kehidupan sehari-hari seperti pembawaan yang sering marah dan kurang ramah. Masih ada ditemukan guru yang hanya bertindak sebagai pengajar tapi tidak bertindak sebagai panutan, bahkan ada guru yang terkesan cuek atau kurang perhatian terhadap persoalan yang dihadapi peserta didik, padahal semua itu akan mempengaruhi motivasi belajar mereka. Sehingga diperlukan upaya mengoptimalkan kompetensi kepribadian guru dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

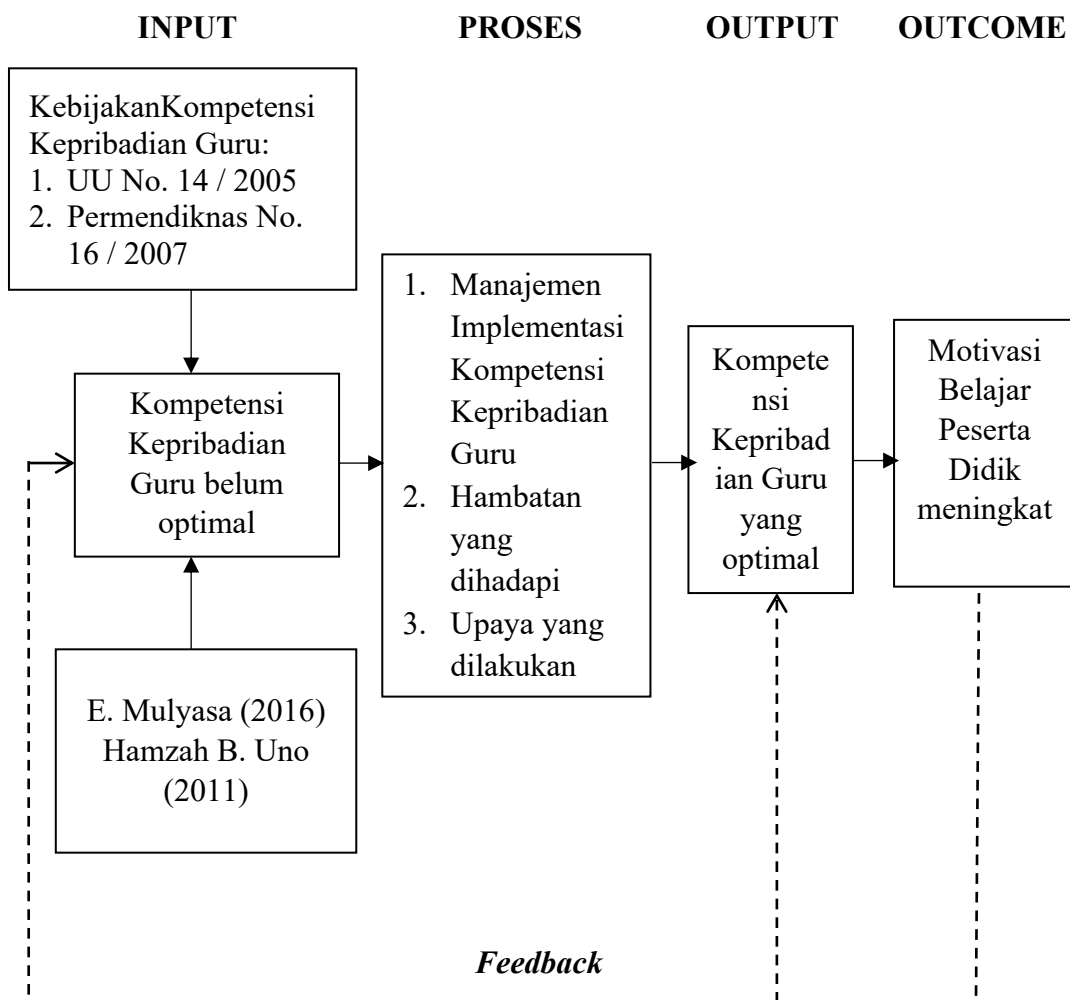
2.4 Kerangka Berfikir

Penelitian ini didasarkan pada pemikiran bahwa kompetensi kepribadian guru yang optimal akan mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Sesuai dengan fokus penelitian yang menunjukkan kompetensi kepribadian guru yang belum optimal merupakan *input* dalam penelitian ini, karena merupakan objek utama dalam pengkajian.

Kemudian, yang menjadi proses analisisnya adalah manajemen implementasi kompetensi kepribadian guru dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik di SD Negeri Boja 02 Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap serta hambatan yang dihadapi dan upaya yang dilakukan saat mengimplementasikannya, sehingga menghasilkan *output* kompetensi kepribadian

guru yang optimal dan berdampak pada *outcome* motivasi belajar peserta didik meningkat.

Berdasarkan kerangka berfikir yang telah diuraikan diatas, maka untuk lebih jelas dapat dilihat pada gambar 2.1 kerangka berfikir manajemen implementasi kompetensi kepribadian guru dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik, sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Berfikir
Sumber: Sintia Belanisa/Peneliti, 2026